

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang merupakan pilihan utama karena fokusnya pada analisis teks al-Qur'an dan interpretasinya.<sup>1</sup> Penelitian ini berfokus untuk menggali makna ayat QS. al-Isra'[17]: 32 yang menjadi objek materianya. Penelitian ini mengkaji ayat dengan menerapkan pendekatan teori *Ma'na cum Maghza*, yang mengintegrasikan pemahaman ayat secara literal dengan pesan moral atau relevansi praktis yang dapat di aplikasikan dalam konteks sosial budaya masa kini.

Penelitian ini sangat penting untuk menghasilkan penjelasan yang komprehensif mengenai *lā taqrabū zinā* sebagai larangan mendekati zina. Tidak hanya arti harfiah, tetapi juga nilai sosial yang terkandung dalam al-Qur'an, seperti perlindungan terhadap keluarga dan masyarakat dari kerusakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada studi Islam yang lebih aplikatif, seperti bagaimana ayat ini relevan dengan isu-isu moral saat ini, seperti pornografi atau hubungan pranikah, yang dapat "mendekati" zina secara bertahap.

#### 3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam

---

<sup>1</sup> Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), 2.

teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi. Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar memahami kualitas dari obyek yang akan diteliti.<sup>2</sup> Dengan demikian data dalam penelitian ini ialah dengan menganalisis dokumen secara fokus paada data utama dalam penelitian ini adalah teks ayat pada lafaz *lā taqrabū zinā* QS. al-Isra' [17]: 32

Data diperoleh dari sumber-sumber data yaitu data primer dan data sekunder.<sup>3</sup> Data utama merupaka ayat al-Qur'an itu sendiri, kemudian tafsir klasik yang menjadikan penelitian ini lebih mendalam membahas terkait konteks pewahyuan ayat dan sebab turunnya ayat, seperti tafsir at-Ṭhabari, tafsir al-Qurthubi, tidak di pungkiri banyak kitab tafsir sebelum kitab tafsir at-Ṭhabari, tafsir al-Qurthubi ini seperti tafsir ibn 'Abbas, tafsir ibn Mas'ud dan tafsir ibn Hamzah dalam melihat konteks pewahyuan ini, hanya saja dalam ketiga kitab tersebut tidak membahas terkait fokus penelitian yaitu pada frasa *lā taqrabū zinā* melainkan pada frasa lain.

Untuk memberikan pandangan terkini terkait makna ayat, peneliti juga memaparkan penafsiran modern yang seringkali menghubungkan ayat al-Qur'an dengan lingkup realitas kehidupan sekarang, seperti tafsir Ibn Katsir, tafsir al-Azhar, tafsir al-Munir dan tafsir al-Mishbah. Selain itu, peneliti juga memuat data pendukung berupa jurnal, buku, artikel ilmiah yang membahas

---

<sup>2</sup> Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktek* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 209.

<sup>3</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

tema larangan zina dari perpektif sosial, budaya dan hukum juga digunakan untuk memperkaya analisis.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengkajian data utama dan data pendukung telah dilaksanakan, dan tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber, metode atau teknik, serta instrumen pengumpulan data. Data yang dikumpulkan tersebut harus relevan dengan variabel atau fokus yang terdapat dalam rumusan masalah atau sebagai jawaban dari rumusan masalah. Pengumpulan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Inventarisasi teks utama. Menginventarisasi teks-teks primer, yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, untuk mendapatkan gambaran awal tentang larangan mendekati zina dalam QS. al-Isra' [17]: 32
2. Mengelompokkan frasa dari QS. al-Isra'[17]: 32 dan memaparkan frasa tersebut menjadi lebih rinci dan mudah dipahami
3. Kajian tafsir klasik. Membaca secara kritis literatur tafsir klasik guna memahami konteks historis (asbabun nuzul) dan penafsiran ulama salaf terkait ayat tersebut

---

<sup>4</sup> Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Gowa: Penerbit Pusaka Almaida, 2020), 52.

4. Kajian tafsir modern-kontemporer. Membaca secara detail tafsir ini guna memahami evolusi dari makna frasa QS. al-Isra'[17]: 32 jika dilihat dari sudut pandang terkini
5. Studi literature pendukung. Mengkaji literatur sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan, khususnya yang membahas isu-isu sosial septuar zina, untuk memperluas perspektif penelitian.
6. Pengumpulan data teoritis. Menghimpun data-data teoritis yang berkaitan dengan pendekatan *Ma'na cum Maghza* sebagai kerangka analisis yang akan digunakan dalam meneliti ayat.
7. Seleksi data. Melakukan seleksi terhadap seluruh data yang telah terkumpul berdasarkan tingkat relevansinya dengan tujuan dan fokus penelitian.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam makna ayat, interpretasi para ulama, serta relevansi ayat dalam konteks sosial masa kini. Proses analisis dimulai dengan tahap *ma'na* dan *maghza*, yaitu menggali pesan moral dari ayat dan mengaitkannya dengan isu-isu yang relevan di era modern. Dengan demikian, ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari ketika melakukan penganalisisan, yakni *al-ma'na at-tarikhi*, *al-maghza at-tarikhi* dan *al-maghza al-mutaharrik al-mu'assir* untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.

Untuk menggali *al-ma'na al-tarikhī* dan *al-maghza al-tarikhī*, seorang penafsir melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Analisis bahasa teks al-Qur'an, yang mana digunakan untuk menelusuri makna asli (original meaning) sesuai dengan pemahaman masyarakat Arab pada abad ke-7 M mengenai makna suatu kata. Hal ini sangat ditekankan karena, menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosakata dari al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan penggunaan dan makna kosakata tersebut saat diturunkannya.<sup>5</sup>
2. Untuk mempertajam analisa ini penafsir akan melakukan intratekstualitas dalam membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan menggunakan di ayat-ayat lain. Selanjutnya, bila diperlukan, penafsir mengelaborasi sejauhmana kosa kata dalam al-Qur'an itu memiliki makna dasar (*basic meaning*) dan mengalami dinamisasi makna (dalam bentuk relational meaning). Untuk mengetahui makna dasar kata, seseorang seyogyanya menggunakan kitab kamus Arab klasik, seperti Lisān al-ʿArab karya Ibn Manẓūr.
3. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di

---

<sup>5</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 141.

sekitar Al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an. Dalam hal ini, dia menganalisa sejauh mana makna sebuah kosa kata dalam al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks di luar al-Qur'an. Selain itu, penafsir seyogyanya menganalisa apakah ada perbedaan arti dan konsep kata atau istilah yang ada dalam al-Qur'an dengan arti dan konsep kata/istilah yang digunakan di sumber-sumber lain.

4. Memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al- Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an, sedang konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan *sabab al-nuzul*. Tujuan utama memperhatikan konteks historis penurunan ayat tertentu adalah, selain memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu, juga menangkap apa yang disebut dengan "signifikansi fenomena historis", atau maksud utama ayat (*maqṣad al-ayah*) itu ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
5. Menggali *maqṣad* atau *maghza al-ayah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat al-Qur'an. *Maqṣad* atau *maghza al-ayah* ini terkadang disebutkan secara eksplisit di dalam ayat

dan sering sekali tidak disebutkan. Apabila ia disebutkan secara eksplisit, maka penafsir melakukan analisa terhadapnya. Adapun apabila ia tidak disebutkan dalam ayat, maka konteks historis, baik mikro maupun makro, kiranya dapat membantu penafsir untuk menemukan *maqṣad* atau *maghza al-ayah*.

Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqṣad* atau *maghza al-ayah* untuk konteks kekinian, dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signikansi ayat untuk konteks ketika teks al-Qur'an itu ditafsirkan. Adapun langkah-langkah metodisnya adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Menentukan kategori ayat. Sebagian ulama membagi kategori ayat menjadi tiga bagian besar, yakni: (1) ayat-ayat tentang ketauhidan, (2) ayat-ayat hukum, dan (3) ayat-ayat tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu
2. Penafsir mengembangkan hakekat/definisi dan cakupan “signifikansi fenomenal historis” atau *al-maghza al-tarīkhī* untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisinian (tempat), di mana/ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan.
3. Mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas. Agar bangunan “signifikansi fenomenal dinamis kontemporer” yang merupakan pengembangan dari *maghza* (signifikansi) atau maksud utama ayat untuk konteks kekinian (waktu)

---

<sup>6</sup> Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na-Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 8–17.

dan kedisinian (tempat) lebih kuat dan meyakinkan, maka seorang penafsir selanjutnya memperkuat argumentasinya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu lain, seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan lain sebagainya dalam batas yang cukup dan tidak terlalu berpanjang lebar.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG